

Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital

Oleh:

Agung Fathul Muhtadin, (agungfathul14@upi.edu)

Akmal Hadi Syaputra (akmalhadisyaputra@upi.edu)

Mochammad Rakandiya S G (rakandiya.shafwan@upi.edu)

Dr. Jenuri, S.Ag, M.Pd. (jenuri@upi.edu)

Dr. Asep Rudi Nurjaman M.Pd.I (aseprudinurjaman@upi.edu)

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak:

Polarisasi beragama yang meningkat dalam masyarakat, sering kali dipicu oleh pandangan ekstrem dan manipulasi dakwah untuk kepentingan tertentu, yang menimbulkan risiko terhadap stabilitas sosial. Di Indonesia, tantangan ini diperparah dengan adanya radikalisme dan perlawanan terhadap upaya moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dakwah digital dapat digunakan untuk menyebarkan narasi moderasi beragama yang lebih moderat dan humanis, serta memahami interpretasi masyarakat terhadap konten dakwah yang bersifat moderat. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini mendapatkan: 1) Dakwah digital berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, terutama dikalangan generasi muda saat ini yang aktif menggunakan sosial media dan juga internet. Platform-platform media sosial dan situs web menjadi kanal yang efektif bagi penyampai pesan agama untuk mencapai khalayak yang lebih luas. 2) Respon positif terhadap efektifitas dakwah digital menunjukkan bahwa konten-konten dakwah yang tersebar secara digital memberikan dampak positif dalam pemahaman agama dan praktik keagamaan, yang menunjukkan bahwa dakwah digital mampu memberikan kontribusi yang penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan masyarakat. 3) Penggunaan teknologi informasi, terutama media sosial dan juga internet, dianggap sebagai sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah digital untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, dakwah digital memiliki efektifitas yang baik dalam meningkatkan penyebaran pesan-pesan dakwah melalui media sosial hingga meningkatkan moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: dakwah, moderasi beragama, dakwah digital

Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital

Oleh:

Agung Fathul Muhtadin, (agungfathul14@upi.edu)

Akmal Hadi Syaputra (akmalhadisyaputra@upi.edu)

Mochammad Rakandiya S G (rakandiya.shafwan@upi.edu)

Dr. Jenuri, S.Ag, M.Pd. (jenuri@upi.edu)

Dr. Asep Rudi Nurjaman M.Pd.I (aseprudinurjaman@upi.edu)

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstracts:

Increasing religious polarization in society, often fueled by extreme views and manipulation of proselytizing for specific interests, poses a risk to social stability. In Indonesia, this challenge is exacerbated by radicalism and resistance to religious moderation efforts. This study aims to explore how digital da'wah can be used to spread a more moderate and humanist narrative of religious moderation, as well as understand people's interpretations of moderate da'wah content. The method in this study is a quantitative with a descriptive approach. The results of this study obtained: 1) Digital da'wah has succeeded in reaching a wider audience, especially among today's young generation who actively use social media and the internet. Social media platforms and websites are effective channels for religious messengers to reach a wider audience. 2) The positive response to the effectiveness of digital da'wah shows that digitally distributed da'wah content has a positive impact on religious understanding and religious practice, which shows that digital da'wah is able to make an important contribution in strengthening the religious values of the community. 3) The use of information technology, especially social media and also the internet, is considered an effective means of spreading religious messages. The use of technology is an important factor in the success of digital da'wah to spread religious values to the wider community. Thus, digital da'wah has good effectiveness in increasing the dissemination of da'wah messages through social media to increase religious moderation in Indonesia.

Keywords: *da'wah, Religious moderation, digital da'wah*

Pendahuluan

Perhatian utama saat ini tertuju pada fenomena polarisasi beragama yang terjadi dalam masyarakat dan sebagai bagian dari realitas sosial yang terjadi karena banyaknya faktor, di mana kelompok-kelompok tertentu terpecah belah dan mengadopsi pandangan ekstrem dalam praktek keagamaannya. Permasalahan polaritas ini tidak hanya menimbulkan ketegangan sosial, tetapi juga dapat mengancam stabilitas dan harmoni dalam masyarakat. Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, penting bagi masyarakat luas yang beragama untuk memahami peran dakwah sebagai sarana untuk memperkuat moderasi dan toleransi beragama.

Penggunaan kata dakwah yang bermakna "pemanggilan" atau "penyeruan" dalam Islam, telah lama menjadi bagian integral dari praktek keagamaan, dimana tujuannya tidak hanya sebatas penyebaran agama, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan politik. Namun, dalam praktiknya, dakwah sering dimanipulasi oleh pihak-pihak yang memiliki agenda tertentu, yang dapat memperparah polarisasi agama dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi potensi dakwah digital sebagai alat untuk meningkatkan moderasi beragama dengan memberikan informasi mengenai kecenderungan masyarakat dalam mengkonsumsi dakwah secara digital. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode *simple*

random sampling, penelitian ini akan menganalisis data menggunakan kuesioner dari pengaruh dakwah digital terhadap sikap, keyakinan, dan perilaku individu dalam konteks keagamaan. Memahami esensi sebenarnya dari dakwah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih waspada terhadap upaya-upaya manipulatif untuk memanfaatkan dakwah sebagai kepentingan politik atau golongan tertentu.

Realitas praktik moderasi beragama melalui metode dakwah digital di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam mengatasi polarisasi antar kelompok beragama dan meningkatnya radikalisme. Meskipun Kementerian Agama telah merumuskan konsep moderasi beragama, isu-isu radikalisme dan polarisasi agama masih belum terselesaikan sepenuhnya (Arif, 2021a, 2020b; Bakti, 2021). Bahkan, beberapa kalangan menganggap upaya moderasi beragama sebagai upaya untuk mengekang nilai-nilai agama dan menggugat ajaran Islam yang sudah mapan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Irawan, 2018; Nurkhoiron, 2020). Zulkifli (2021) menambahkan bahwa konsep moderasi beragama hanya dipandang sebagai model liberalisasi agama yang baru di Indonesia.

Sebenarnya, moderasi beragama dijadikan sebagai perspektif alternatif dalam menghadapi munculnya dakwah Islam liberal dan radikal (Husna & Thohir, 2020). Kedua gerakan dakwah tersebut

dapat menjadi ancaman bagi keberagaman agama di Indonesia. Oleh sebab itu, penting untuk memperkuat praktik moderasi beragama sebagai wadah bagi umat Islam dan penganut agama lain yang ingin menyampaikan ajaran mereka secara moderat (Bakti, 2021).

Selain tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, konstruksi ideologis dalam liputan berita mengenai moderasi beragama yang dipublikasikan oleh media massa juga memiliki implikasi yang kompleks. Hal ini karena liputan media seringkali dipengaruhi oleh berbagai kepentingan tertentu, sehingga tidak selalu mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam upaya mewujudkan moderasi beragama dan dakwah moderat di Indonesia. Konsep moderasi beragama dan rekomendasi untuk menerapkan dakwah moderat yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia seringkali dapat memiliki beragam interpretasi atau bersifat polisemi dalam maknanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi informasi dan video mengenai moderasi beragama terkait dengan dakwah moderat. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konten tersebut dipahami dan ditafsirkan oleh masyarakat. Penelitian ini juga mengacu pada temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Menurut Hefni (2020), ruang digital dapat menjadi tempat untuk mempromosikan moderasi beragama sambil membangun narasi dakwah

yang moderat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Thadi (2022), yang menyarankan perlunya kampanye moderasi beragama di ruang digital yang mengusung narasi dakwah Islam yang moderat dan humanis.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menyajikan data yang tepat dan terperinci. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini dapat mengumpulkan dan menganalisa data untuk mengidentifikasi pola atau tren yang sedang terjadi. Pendekatan ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif terhadap fenomena yang sedang diteliti

Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua sumber, yaitu pertama data primer, yang dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner yang didistribusikan melalui Google Forms, dan kedua data sekunder yang diperoleh dari literatur, jurnal, serta sumber-sumber informasi lain yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah teknik *simple random sampling* dalam bentuk kuisisioner menggunakan *platform website* Google Forms. Teknik *simple random sampling* merupakan teknik pengumpulan

sampel yang dilakukan secara acak (Sugiyono, 2001:57). Teknik ini mengabaikan pembagian lapisan yang ada di dalam populasi saat memilih sampel.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik analisis data kuantitatif untuk mengolah hasil kuesioner yang diperoleh dari simple random sampling melalui platform Google Forms. Data kuantitatif yang kami peroleh berupa angka statistik yang mencerminkan persepsi responden terhadap efektivitas dakwah dalam meningkatkan moderasi beragama melalui dakwah digital.

Ada beberapa tahapan yang telah dilakukan untuk melakukan analisis data kuesioner tersebut, diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Seluruh data dikumpulkan melalui media berupa kuesioner yang kemudian disebarluaskan kepada responden secara acak melalui platform Google Forms. Proses ini adalah tahap awal untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menunjang keperluan penelitian.

2. Penyuntingan

Data yang terkumpul kemudian disunting untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi dalam jawaban responden. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis representatif dan relevan.

3. Tabulasi

Data yang telah di dapat disusun dan disajikan dalam bentuk tabel. Tahap tabulasi ini membantu dalam visualisasi data dan memudahkan dalam melihat pola atau tren yang muncul dari respons responden.

Setelah tahapan pengolahan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Hasil analisis data akan diinterpretasikan secara jelas dan komprehensif dalam bentuk kalimat simpulan. Penafsiran ini mengacu pada tujuan penelitian dan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena dakwah digital dalam konteks Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah melalui platform digital adalah salah satu tren dan fenomena yang signifikan dalam penggunaan teknologi sebagai penyebaran informasi keagamaan. Audiens yang terhubung secara *online* memiliki akses yang cepat dan mudah terhadap informasi mengenai keagamaan, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran agama (Maulana dalam Mawardi, A, 2023). Dengan kemajuan teknologi informasi dan penetrasi internet yang semakin meluas, dakwah digital memberikan peluang baru bagi para pendakwah untuk menyebarkan pesan keagamaan bagi masyarakat luas dan terutama bagi kalangan muda yang lebih aktif dalam menggunakan media sosial dan platform online lainnya.

Dalam konteks ini, penelitian dan evaluasi terhadap penggunaan dakwah digital menjadi penting untuk memahami dampaknya dalam menyebarkan pesan agama, memperkuat moderasi beragama, serta menghadapi tantangan ekstremisme dan polarisasi agama dalam masyarakat. Studi-studi terkini, seperti yang dilakukan oleh Lumbantoruan, Romayana Sari, Nandang Mulyana, dan Meilanny Budiarti Santoso menyoroti peran penting dakwah digital dalam konteks Islam. Dalam penelitian mereka, diketahui bahwa platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook menjadi kanal utama bagi para da'i untuk menyebarkan ceramah, kuliah, dan konten agama lainnya kepada audiens yang lebih luas (Lumbantoruan, Romayana Sari, Nandang Mulyana, dan Meilanny Budiarti Santoso dalam Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. H. J., & Nuzuli, A. K, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya menjadi sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman agama, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi. Oleh karena itu kami menggunakan teknik simple random sampling dalam bentuk kuisisioner menggunakan platform website Google Forms untuk menemukan informasi terkait klaim diatas.

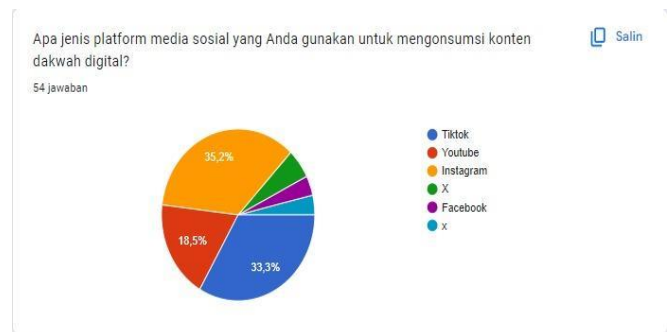


Table 1.0: Aplikasi yang Sering Digunakan untuk Mendapatkan

Akses pada Dakwah Digital

Aplikasi	Persentase penggunaan	Frekuensi pengguna
Facebook	3.7%	2
Instagram	35.2%	19
Tiktok	33.3%	18
X	9.3%	5
Youtube	18.5%	10
Total	100%	54

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Instagram adalah platform yang paling sering digunakan untuk mengakses dan mendapatkan konten dakwah digital, diikuti oleh TikTok, YouTube, X, dan Facebook. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan Tiktok dapat menjadi kanal utama bagi dakwah digital dalam menyebarkan pesan agama, dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan moderasi beragama, serta membantu mengurangi polarisasi agama dalam masyarakat. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai efektivitas dakwah digital dibandingkan dengan metode

dakwah konvensional dalam memperkuat moderasi beragama. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami peran dan dampak dakwah digital dalam masyarakat. Meskipun masih ada perbedaan pendapat mengenai efektivitasnya dibandingkan dengan metode dakwah konvensional seperti yang terlihat pada hasil kuesioner berikut: Gambar 2.0 Kuesioner Mengenai Seberapa Efektif Penggunaan Dakwah Digital Dibanding Dakwah Konvensional



Table 2.0 Kuesioner Mengenai Seberapa Efektif Penggunaan Dakwah Digital Dibanding Dakwah Konvensional

No	Efektifitas	Responden
1	Sangat Penting (5)	7
2	Penting (4)	23
3	Cukup Penting (3)	14
4	Kurang Penting (2)	7
5	Tidak Penting (1)	3
6	Total	54

Berdasarkan analisis dari hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan respon positif terhadap efektivitas dakwah digital dalam

menyebarkan pesan agama. Dari 54 responden, 30 diantaranya memberikan penilaian baik terhadap dakwah digital. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah digital dianggap efektif dalam mencapai tujuannya dan interpretasi dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dakwah Digital Dapat Mencapai Audiens yang Luas

Mayoritas responden merasa bahwa dakwah digital berhasil memberikan pengaruh yang lebih luas pada *audiens* muda yang aktif dalam menggunakan media sosial dan internet. Platform-platform seperti media sosial dan situs web menjadi kanal efektif bagi penyampaian pesan agama untuk mencapai khalayak yang lebih besar.

2. Dakwah Digital Memiliki Dampak Positif

Respon positif terhadap efektivitas dakwah digital menunjukkan bahwa konten-konten dakwah yang disebarkan secara digital memberikan dampak positif dalam pemahaman agama dan praktik keagamaan bagi sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

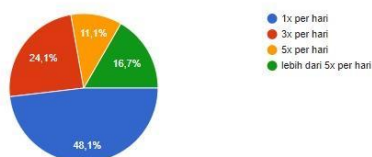
3. Peran Teknologi dalam Dakwah

Penggunaan teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, dianggap sebagai sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Adopsi teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah digital

dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat luas.

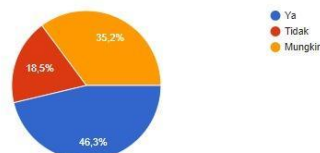
Meskipun mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap efektivitas dakwah digital, penting untuk diingat bahwa hasil ini hanya mencerminkan pandangan dari sampel responden yang diambil. Oleh karena itu, perlu dilakukan penafsiran dengan hati-hati dan tidak dapat langsung diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Faktor-faktor lain seperti konteks budaya, pendidikan, dan preferensi individual juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap efektivitas dakwah digital.

Seberapa sering Anda mendapatkan konten dakwah dalam sehari?
54 jawaban



Informasi pada gambar di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden mendapatkan konten dakwah dalam 1x per hari dengan persentase sebanyak 48,1%, mendapatkan konten dakwah dalam 3x per hari sebanyak 24,1%, mendapatkan konten dakwah dalam 5x per hari sebanyak 11,1%. Sedangkan, responden yang mendapatkan konten dakwah lebih dari 5x per hari sebanyak 16,7%. Ini menunjukkan bahwa responden mendapatkan konten dakwah setidaknya 1x per hari melalui media sosial.

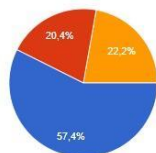
Apakah Anda merasa konten dakwah digital yang Anda konsumsi cenderung mendorong moderasi atau ekstremisme dalam praktek keagamaan?
54 jawaban



Informasi ini mengungkapkan bahwa konten dakwah digital yang dikonsumsi oleh masyarakat memiliki potensi untuk mempengaruhi arah moderasi atau ekstremisme dalam praktik keagamaan mereka, bergantung pada konteks yang ditampilkan dalam video dakwah digital yang tersebar. Dari responden yang diambil, 46,3% mengindikasikan bahwa mereka mengalami moderasi atau ekstremisme dalam praktik keagamaan mereka sebagai dampak dari konten dakwah digital yang mereka konsumsi. Sebanyak 35,2% responden menyatakan bahwa kemungkinan adanya pengaruh konten dakwah terhadap moderasi atau ekstremisme dalam praktik keagamaan mereka adalah "mungkin", menunjukkan bahwa ada situasi di mana konten dakwah dapat mempengaruhi arah praktik keagamaan seseorang ke arah moderasi atau ekstremisme. Sementara itu, 18,5% responden menyatakan bahwa konten dakwah yang mereka konsumsi tidak memiliki kecenderungan yang jelas dalam mempengaruhi moderasi atau ekstremisme dalam praktik keagamaan mereka.

Apakah Anda pernah mengalami perubahan sikap atau keyakinan setelah terpapar konten dakwah digital tertentu?

54 jawaban

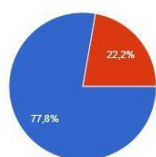


- Ya, saya mengalami perubahan terutama dalam toleransi dan moderasi beragama
- Tidak, saya tidak mengalami perubahan pada keyakinan saya
- Mungkin, tetapi saya tidak merasakannya

sebanyak 57,4%, responden juga melaporkan adanya perubahan yang terasa terutama dalam hal toleransi dan moderasi beragama setelah terpapar konten dakwah digital. Sementara itu, 22,2% dari responden juga menyatakan bahwa kemungkinan adanya perubahan tersebut adalah "mungkin", yang mengindikasikan bahwa meskipun perubahan dalam toleransi dan moderasi beragama bisa terjadi, dampaknya tidak selalu dirasakan secara langsung. Sebaliknya, 20,4% responden menyatakan bahwa mereka tidak mengalami perubahan dalam moderasi dan toleransi beragama setelah terpapar konten dakwah digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dakwah digital dapat bervariasi antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Apakah Anda percaya bahwa dakwah digital dapat membantu mengurangi polarisasi agama dalam masyarakat?

54 jawaban



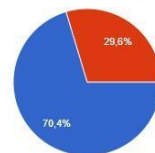
- Iya, saya percaya
- Tidak, saya tidak percaya

mayoritas responden meyakini bahwa dakwah digital dapat membantu mengurangi polarisasi agama dalam masyarakat karena dakwah digital dipercayai memiliki potensi untuk menyebarkan pemahaman yang lebih inklusif dan

memperkuat toleransi antaragama. Namun, masih ada sekitar 22,2% responden yang menyatakan ketidakpercayaan mereka bahwa dakwah digital dapat meminimalisir polarisasi dalam kehidupan beragama masyarakat. Artinya hal ini mengisyaratkan bahwa masih ada pandangan yang skeptis dari masyarakat pada metode penyebaran informasi moderasi beragama melalui dakwah digital.

Apakah Anda setuju bahwa dakwah digital harus diawasi secara ketat untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem?

54 jawaban

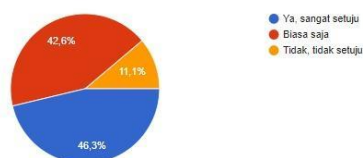


- Tentu saja dakwah harus diawasi agar penyebaran informasi yang disebar tidak melanggar hukum Islam dan beragama
- Tidak, biarkan saja informasi mengenai penanaman ideologi tersebar luas begitu saja

Tindakan pengawasan juga tidak kalah penting bagi sebagian besar responden, karena bagi mereka penyebaran informasi itu harus diawasi secara ketat agar penyebaran informasi tidak ada sedikitpun yang melanggar hukum dan prinsip-prinsip beragama. Persentase 70,4% ini mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya pengawasan dalam mencegah penyebaran ideologi ekstrem melalui dakwah digital. Sementara itu, 29,6% responden berpendapat bahwa informasi mengenai penanaman ideologi sebaiknya dibiarkan tersebar luas tanpa adanya pengawasan. Hal ini mencerminkan adanya variasi pendapat di antara responden mengenai perlunya pengawasan terhadap konten dakwah digital dalam konteks menjaga keselamatan dan keamanan agama.

Apakah Anda setuju bahwa dakwah digital dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan moderasi beragama di era digital ini?

54 jawaban



Mayoritas responden (46,3%) sangat setuju bahwa dakwah digital memiliki potensi besar sebagai solusi untuk menghadapi tantangan moderasi beragama di era digital saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka percaya bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam agama dan mengurangi potensi ekstremisme serta polarisasi agama.

Di sisi lain, sebagian responden (42,6%) menyatakan pendapat "biasa saja", yang menunjukkan ketidakpastian atau ketidakpercayaan mereka terhadap efektivitas dakwah digital dalam menangani tantangan moderasi beragama. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa meskipun ada ketertarikan terhadap dakwah digital, namun masih ada keraguan terkait seberapa efektifnya dalam memoderasi pandangan keagamaan di era digital.

Sementara itu, sebagian kecil responden (11,1%) menyatakan ketidaksetujuan terhadap peran dakwah digital sebagai solusi untuk tantangan moderasi beragama. Perspektif ini mungkin muncul dari pandangan skeptis terhadap efektivitas dakwah digital atau dari keyakinan bahwa pendekatan lain lebih tepat dalam mengatasi tantangan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pendapat di kalangan responden terkait peran dakwah digital dalam menghadapi tantangan moderasi beragama di era digital. Hal ini menunjukkan kompleksitas fenomena dakwah digital dan pentingnya terus menggali pemahaman lebih dalam untuk mengoptimalkan peran dakwah digital dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat.

Menurut Anda, apakah dakwah digital lebih efektif dibandingkan metode dakwah konvensional dalam memperkuat moderasi beragama?

Salin

54 jawaban



Berdasarkan kuesioner tersebut menyatakan bahwa mayoritas responden sebanyak (57,4%) mengungkapkan bahwa dakwah digital memiliki keunggulan dalam mencakup lebih banyak audiens yang memiliki akses internet. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan teknologi informasi memungkinkan dakwah digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas daripada metode dakwah konvensional.

sebagian responden lainnya dengan responden sebanyak (31,5%) menganggap bahwa dakwah digital dan konvensional memiliki tujuan yang sama, namun memiliki tingkat efektivitas yang berbeda. Meskipun ada pengakuan terhadap potensi dakwah digital dalam mencapai audiens yang lebih besar, namun masih ada keraguan terkait seberapa

efektifnya dalam mempengaruhi pemahaman dan sikap keagamaan.

Artinya masih ada kisaran (11,1%) responden berpendapat bahwa dakwah digital tidak lebih efektif dibandingkan dengan metode dakwah konvensional. Pandangan ini muncul dari ketidakpercayaan terhadap pengaruh media digital dalam menyampaikan pesan agama secara efektif atau dari keyakinan bahwa interaksi secara langsung dapat memberikan efek yang lebih efektif dibandingkan dengan dakwah yang dilakukan secara digital dalam membangun konsep beragama.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memberikan landasan yang kuat bagi upaya-upaya lebih lanjut dalam mengoptimalkan peran dakwah digital sebagai alat untuk memperkuat moderasi beragama dan mempromosikan toleransi di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran penting dakwah digital dalam konteks meningkatkan moderasi beragama di tengah dinamika era digital. Melalui analisis kuantitatif menggunakan kuesioner dan metode simple random sampling, penelitian ini memperoleh beragam pandangan dari responden terkait efektivitas dan dampak dakwah digital dalam masyarakat Indonesia.

Mayoritas responden menyatakan bahwa dakwah digital memiliki potensi besar dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan membantu mengurangi polarisasi agama. Namun, terdapat

juga pandangan skeptis yang menyoroti tantangan kompleks yang dihadapi dalam memanfaatkan dakwah digital untuk tujuan moderasi beragama.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa konten dakwah digital memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap, keyakinan, dan perilaku individu dalam konteks keagamaan. Meskipun mayoritas responden mengalami perubahan positif dalam toleransi dan moderasi beragama setelah terpapar konten dakwah digital, sebagian responden juga menunjukkan ketidakpastian terhadap dampak yang dirasakan.

Selain itu, kesadaran akan pentingnya pengawasan konten dakwah digital sebagai langkah preventif dalam mencegah penyebaran ideologi ekstrem juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam mengelola dakwah digital sebagai alat untuk memperkuat moderasi beragama, yang membutuhkan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kebutuhan akan keamanan dan keselamatan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 19(2), 307-344.

<https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>

Arif, K. M. (2021). Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 90-106. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/1212>

Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. H. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru "e-Jihad" atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306-320.

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>

Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199-222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>

Irawan. (2018). Al-Tawassut waal-Itidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Jurnal Afkaruna*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/aaijis.2018.0080.49-74>

Mawardi, A. (2023). Edukasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan sumber-sumber elektronik pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal on Education*, 6(1), 8566-8576.

Sunaryanto, S., & Rizal, S. (2023). Ideological Construction of the Mass Media: Study of Religious Moderation News in the National Online News Media and its Relation to Moderate Da'wah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*.

<https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.18109>.

Thadi, R. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 11(02), 171-186.

Buku

Bakti, A. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. Dalam A. Subhan & Abdallah (Eds.), *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. PPIM UIN Jakarta

Rukajat, A. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach. Cetakan ke. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama). https://books.google.co.id/books/about/Pendekatan_Penelitian_Kuantitatif_Quanti.html?id=1pWEDwAAQB&redir_esc=y

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.